

PILAR - PILAR DAKWAH PERSPEKTIF TAFSIR SURAT AL-FATIHAH

Sunardi Bashri Iman

STIU Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta

Abstract

This research is intended to find out what da'wah contains in Surah Al-Fatihah implicitly. This qualitative research is in the nature of library research using the method of analyzing the da'wah values implied in Al-Fatihah with primary data sources of commentary books enriched with data insights originating from the da'wah discipline, then what becomes secondary data is a theme that is in line with the research. This comes from scientific journals and trusted sites. As the findings of the author's analysis of Surah Al-Fatihah, seven cases were found which became elements of da'wah, first; Da'wah begins with and because of Allah SWT, secondly; Full of compassion in preaching, third; Hereafter oriented in preaching, fourth; Da'wah is worship, fifth; Da'wah is loaded with Divine help, sixth; Da'wah means commitment to the path of God Almighty and the seventh; Preaching should not be tempted by seduction from the right or the left.

Keywords: *pilar; dakwah; surah Al-Fatihah*

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apa saja yang menjadi contains dakwah dalam surat Al-Fatihah secara implisit. Penelitian kualitatif ini bersifat kajian kepustakaan dengan metode analisis, deskriptif nilai-nilai dakwah yang tersirat dalam surat Al-Fatihah dengan sumber data primer buku-buku tafsir yang diperkaya dengan wawasan data berasal dari disiplin ilmu dakwah, selanjutnya yang menjadi data sekunder adalah tema yang selaras dengan penelitian ini yang berasal dari jurnal ilmiah dan situs terpercaya. Sebagai temuan yang penulis analisis dari surat Al-Fatihah, dijumpai tujuh perkara yang menjadi anasir dakwah, pertama; Dakwah diawali bersama dan karena Allah SWT, kedua; Penuh rasa kasih sayang dalam berdakwah, ketiga; Akhirat oriented dalam berdakwah, keempat; Dakwah adalah ibadah, kelima; Dakwah sarat dengan pertolongan Ilahi, keenam; Berdakwah artinya komitmen di jalan Tuhan Yang Maha Esa dan ketujuh; Berdakwah tidak boleh tergiur rayuan dari pihak kanan maupun dari pihak kiri

Kata Kunci: *pilar; dakwah; surat Al-Fatihah*

Copyright (c) 2023 Sunardi Bashri Iman.

✉ Corresponding author : Sunardi Bashri Iman
Email Address : imansunardibashri@gmail.com

PENDAHULUAN

Surat Al-Fatihah dalam syariat Islam memiliki kedudukan yang besar. Urgensi tersebut di antaranya adalah bahwa dalam sehari semalam seorang muslim dalam kondisi normal minimal berkewajiban membaca surat Al-Fatihah sebanyak tujuh belas kali dalam shalat fardhu. Dalam setiap rakaat menurut jumhur¹ ulama wajib hukumnya membaca surat Al-Fatihah. Dalil utama yang mewajibkan membaca surat Al-Fatihah dalam shalat adalah, hadits nabi Muhammad SAW yang bunyinya; *"la shalata liman lam yaqra, bifatihatil kitab"*². Artinya: *"Tidak sah shalat seseorang kecuali baca Al-Fatihah"*. Surat Al-Fatihah merupakan ruqyah untuk mengobati penyakit fisik maupun psikis dinyatakan dalam suatu riwayat nabi bersabda: Siapa yang memberitahumu bahwa surat Al-Fatihah itu merupakan ruqyah? Kemudian Beliau bersabda: *"Kalian telah berbuat yang benar berbagilah itu upah dan beri aku sedikit bagiannya"*. Dikisahkan khalifah Umar bin Abdul Aziz³ ketika membaca surat Al-Fatihah selalu berhenti di setiap akhir ayat dan sejenak mentadabburinya. Lalu ditanyakan kepadanya: Apa alasan beliau selalu sejenak berhenti di akhir setiap ayat? Beliau menjawab: *"Aku ingin menikmati sambutan jawaban dari Rabbku"*⁴.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah⁵ dalam kitab Madarijus Salikin memaparkan pembahasan tingkatan ibadah berangkat dari satu ayat saja pada ayat yang kelima dalam surat Al-Fatihah yang bunyinya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan"*⁶. Bertolak dari ayat tsb di atas. Ibnul Qayyim Al-Jauziyah menganalisa ada sembilan puluh enam tingkatan ibadah, bermula dari al-yakdhoh yang artinya: terjaga atau terbangun qolbunya, hingga tingkat yang kesembilan puluh enam berupa ibadah At-Tauhid yang artinya: hanya mengesakan Allah semata.

Perbedaan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah kupasan ijtihadiah peneliti dari perspektif ilmu dakwah semata, mengingat surat Al-Fatihah sangat erat dengan prosesi ibadah sehari-hari. maka kajian terdahulu penulis menyoroti dari sudut pandang muatan nilai yang agung dalam surat Al-Fatihah yang merupakan garis-garis besar ajaran Islam yaitu rahmat, hidayah dan nikmat.

¹. Jumhur artinya mayoritas ulama.

². H.R. Bukhari dan Muslim.

³. Lahir tahun 682, wafat 720

⁴. Amru Khalid. 2024. *Khowatir Qur'aniyah Nazharat fi Ahdafil Suwaril Quran*. Beirut: Ad-Daarul Arabiyah Lil Ulum. hal: 18-19.

⁵. Lahir 1292 wafat 1350.

⁶. Q. S. Al-Fatihah: 5. Kemenag RI dan KSA. *Al-Quran dan terjemahannya*. 1411 H. (Madinah al munawwarah: Majma' Khadimul Haramain Syarifain Malik Fahd)

Dari berbagai uraian latar belakang diatas, penulis meyakini bahwa di dalam surat Al-Fatihah tentu terdapat makna spesial yang sarat dengan nilai dakwah, baik hal yang diketahui secara eksplisit maupun implisit. Peneliti dalam hal ini, bertujuan menggali lebih dalam apa saja yang menjadi anasir dakwah yang terkandung dalam Ummul Kitab.

METODE PENELITIAN

Studi kepustakaan ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan mempertajam sisi analisis deskripsinya pada apa yang menjadi nilai-nilai dakwah yang tersirat dalam surat Al-Fatihah. Sumber utama data penelitian ini adalah buku-buku tafsir klasik maupun modern yang bersumber dari turots asli yang berbahasa Arab, selanjutnya data pendukungnya adalah buku-buku yang berkorelasi dengan dakwah, wawasan keislaman; juga berbagai sumber yang berasal dari situs terpercaya yang diyakini oleh penulis. Setelah peneliti memahami pengertian luas dakwah, maka selanjutnya mengadakan telaah setiap ayat yang dirasa memiliki celah yang mengisyaratkan nilai dakwah dalam setiap ayat tersebut, kemudian mengadakan komparasi dengan ayat lain baik dalam surat yang sama maupun dengan ayat lain dalam Al-Quran yang berkorelasi. Sebagai teori penulisan ini adalah untuk mengetahui apa saja yang menjadi anasir dakwah dalam surat Al-Fatihah.

LANDASAN TEORITIS

1. Mengenal Profil Singkat Surat Al-Fatihah

Surat Al-Fatihah merupakan surat madaniyah⁷, yang terdiri dari tujuh ayat tanpa ada perbedaan pendapat, kemudian para ulama beda pendapat apakah basmalah satu ayat atau bukan bagian dari surat Al-Fatihah. Jumlah kosa kata yang terkandung dalam surat Al-Fatihah sebanyak dua puluh lima kata, dan hurufnya sebanyak seratus tiga belas huruf. Adapun beberapa nama surat Al-Fatihah adalah:

- a. Al-Fatihah. Artinya pembuka, dinamakan demikian karena surat al-Fatihah sebagai pembuka al-qiraah (bacaan) dalam setiap shalat. Adapun anggapan bahwa Al-Fatihah sebagai surat pembuka dalam susunan penulisan surat-surat dalam mushaf Al-Quran adalah keliru. Tetapi dinukil oleh As-Syaukani⁸ dari Al-Imam Bukhari⁹ bahwa nama Al-fatihah karena sebagai pembuka tulisan Al-Quran dalam mushaf¹⁰.
- b. Ummul Kitab, yang artinya induk buku. Atau juga dinamakan Ummul Qur'an yang artinya kandungan induk isi Al Qur'an. Dinukil oleh Amru

⁷. Madaniyah artinya surat yang turunnya pada periode setelah hijrah nabi SAW ke Madinah.

⁸. 1759–1834 M

⁹. Lahir, 13 Syawal 194 H (21 Juli 810 M) - wafat di Khartank, 1 Syawal 256 H (1 September 870 M)

¹⁰. Muhammad Ali Muhammad As-Syaukani. 1992. *Fathul Qodir Al Jami' Baina Fannai Ar Riwayah ad dirayah min Ilmit Tafsir*. (Beirut: Darul fikri. Vol: 1. hal: 24.

Khalid bahwa al-imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah menceritakan: "Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan 104 kitab suci, dan seluruh garis besar maknanya dihimpun dalam tiga kitab suci yaitu Taurat, Injil dan Al-Quran. Sedangkan kandungan makna seluruh Al-Qur'an terhimpun dalam surat Al-Fatihah¹¹" dan dalam surat tersebut hanya terkonsentrasi pada ayat yang bunyinya:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya; "Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan".

Adapun yang menjadi keutamaan surat Al-Fatihah ada enam perkara, hal ini setelah merujuk beberapa teks hadits nabi Muhammad SAW di antaranya adalah:

- Pertama* : Merupakan suatu surat yang paling agung dalam Al-Quran
- Kedua* : Menjadi tolak ukur sah dan tidaknya ibadah shalat.
- Ketiga* : Dibukanya pintu langit ketika diturunkan
- Keempat* : Menjadi satu-satunya surat di dalam Al Qur'an yang belum pernah diturunkan dalam kitab suci sebelumnya baik dalam kitab Taurat maupun Injil.
- Kelima* : Sebagai media untuk meruqyah orang sakit.
- Keenam* : Mencakup isi kandungan keseluruhan Al-Quran secara secara ijmal dan implisit¹².

2. Pengertian Pilar Dakwah

Dari landasan teori di atas ada dua kata yang mesti dijelaskan terlebih dahulu, pertama kata pilar dan kedua adalah kata dakwah. Pilar merupakan tiang utama yang menyangga suatu bangunan yang sering disebut dengan ungkapan sokoguru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pilar dimaksudkan dengan "Tiang penguat baik berupa batu beton maupun yang lainnya, atau dasar suatu pokok yang menjadi induk, juga merupakan tiang berbentuk silinder, berongga untuk menyangga balok geladak dan konstruksi lainnya suatu kapal¹³".

Dakwah merupakan kata dasar yang diambil dari kata: *da'a - yad'u - du'aan wa da'watan* yang berarti: memanggil, mengajak dan mengundang¹⁴. Kata dakwah bisa berkonotasi kan sebagai ajakan menuju kebaikan, yang berarti

¹¹. Amru Khalid. 2024. *Khowatir Qur'aniyah Nazharat fi Ahdafii Suwaril Quran*. hal: 19.

¹². As'ad Mahmud Humid. 2009. *Aisarut Tafasir*. (Damaskus: Fakultas syariah Universitas Damaskus). hal: 17.

¹³. BPPB Kemendikbud RI.2023. *KBBI dalam Jaringan*. <https://kbbi.web.id/pilar>. Sabtu 24 Juni 2023

¹⁴. Ahmad Warson, Munawwir. 1997. *Kamus Al Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progresif). hal: 406.

dakwah *ilallah*: ajakan menuju agama Allah swt, atau juga berartikan dengan dakwah menuju kesesatan. Al-Bayanuni dalam bukunya *Al Madkhal ila ilmi dakwah* menukilkan beberapa definisi dakwah secara istilah yang di antaranya adalah menurut syaikh Muhammad Al-Khadir Husain; *"Mengajak manusia menuju kebaikan dan petunjuk, menganjurkan yang makruf dan mencegah yang mungkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat"*. Menurut ustadz Bahiy Al-Khouli dakwah adalah; *"Memboyong suatu bangsa dari suatu kondisi ke kondisi yang berbeda"*. Sedangkan menurut Al Bayanuni sendiri dakwah didefinisikan dengan narasi; *"Menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, mengajarkannya, dan mengaplikasikannya dalam realita kehidupan"*¹⁵.

Bertolak dari definisi diatas, maka pilar-pilar dakwah yang penulis maksudkan adalah: "Perkara utama lagi penting yang harus dipenuhi dalam berdakwah, bagaikan tiang penyangga utama suatu bangunan yang menopang seluruh komponen dakwah, sedangkan dakwah penulis maksudkan; *"Suatu gerakan individu maupun kelompok organisasi yang bertujuan untuk mereformasi watak dan perilaku suatu individu dan bangsa supaya nilai Islam disampaikan, diajarkan dan diaplikasikan dalam kehidupan konkrit"*. Sedangkan yang menjadi anasir dakwahnya hanya bertolak dari surat Al-Fatihah baik dinyatakan secara eksplisit maupun implisit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menemukan tujuh Anasir dakwah dalam surat Al-Fatihah, hal ini setelah mengamati tujuh ayat yang ada dalam surat tsb. Penulis berijtihad dari ketujuh ayat tsb dicari pokok-pokok mendasar yang bisa melandasi seorang muslim dalam berdakwah. Yang menjadi anasir dakwah dalam surat Al-Fatihah adalah:

Pertama: Mengawali dakwah dengan menyebut nama Allah

Surat Al-Fatihah diawali dengan basmalah , mengisyaratkan bahwa setiap awal aktivitas yang bernilai ibadah wajib disertai dengan mengucap basmalah. Implikasinya dakwah hanya untuk Allah SWT, Allah adalah tujuan hidup seorang da'i di mana semua aktivitas termasuk dakwah di dalamnya harus ikhlas karena Allah. Mengingat dakwah adalah perkara wajib dan merupakan ibadah sehingga mengucap basmalah menjadi keniscayaan. Basmalah juga mengindikasikan setiap aktivitas ibadah tidak terputus dari rahmat Allah SWT. Menurut Muhammad Al-Ghazali, ada empat sifat dasar yang wajib dipenuhi oleh seorang da'i, pertama: jujur, kedua: amanah, ketiga: menepati janji dan keempat: ikhlash. Selanjutnya Al-Ghazali mengatakan: "Sifat di atas merupakan faktor yang menggiring seseorang untuk berkarya, memotivasi untuk bekerja secara profesional, memberi stimulus kesabaran

¹⁵. Muhammad Abdul Fatah, Al-Bayanuni. *Al-Madkhal ila ilmi dakwah*. (Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1995). Hal: 14-17.

dalam menanggung beban, bangkan mampu memberi pengorbanan yang tak terhingga demi terealisasinya sifat di atas.¹⁶

As-Syaikh Jum'ah Amin Abdul Aziz menyatakan urgensinya basmalah ketika mulai berdakwah: *"Anna man yassiro fi thoriq ilahi, wa yabdak bismillahi, la budda an yatakhollaqa bi khuluq hirrohmanirrohim, liana risalatil islam rahmatan lil alamin"* artinya: *"Sesungguhnya siapa saja yang meniti jalan Allah, dan memulainya dengan membaca basmalah, maka selanjutnya wajib berkarakterkan dengan sifatNya Yang Maha Rahman dan Rahim, karena agama Islam adalah risalah rahmat bagi seluruh alam semesta."*¹⁷

Kedua: Berdakwah dalam nuansa kasih sayang

Sifat kasih sayang adalah unsur dakwah yang terpenting dalam surat Al-Fatihah. karakteristik rahmat diinspirasikan oleh empat ayat pertama dari surat Al-Fatihah. Allah SWT menyebutkan sipat Nya Yang Mulia yaitu Ar-Rahman, Ar-Rahim dan Al-Malik. Berkata Ibnul Qoyyim: "Kesempurnaan dan kebahagiaan seseorang tidak lengkap kecuali adanya hal hal ini, dan semua itu termaktub dalam surat Al Fatihah dan dimuat secara rapi dalam firmanNya yang bunyinya:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ

Artinya; *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam Maha Pemurah lagi Maha Penyayang Yang menguasai di Hari Pembalasan"*.

Beberapa ayat di atas menginspirasi pilar dakwah utama, bahwa dakwah mesti dilaksanakan dengan penuh simpati dan empati. Sipat rahmat. bertujuan untuk mengenali hak Tuhan, dikenal dengan tauhid rububiyah, juga menyadarkan seorang da'i bahwa Islam adalah risalat rohmatin untuk seluruh alam semesta, *"Kami tidak mengutus engkau wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam"*¹⁸. Seorang da'i lazim realisasikan sipat rahmat dalam hal aqidah, tasyri' dan akhlak. Sifat rahmat tidak bisa digapai kecuali seorang dai memiliki sifat antusias terhadap objek dakwah, tidak membencinya bahkan harus memperlakukannya dengan santun, simpati dan empati, siapa saja yang tidak berlaku kasih sayang niscaya dia tidak akan mendapat kasih sayang¹⁹.

Pendapat Al-Khaththabi dinukil oleh As-Shobuni, rahmat dari akar kata ra-hi-ma, yang secara bahasa disinonimkan dengan kata: ArRiqqotu artinya:

¹⁶. Muhammad Al-Ghazali. 1987. *Khuluqul Muslim*. (Kairo: Daarur Royyan Lit-Turats). hal: 67.

¹⁷. Jum'ah Amin Abdul Aziz. 1999. *Ad-Da'wah Qawa'id wa Ushul*. (Kairo: Daarudda'wah), hal: 51.

¹⁸. Q.S. Al-Anbiya': 107.

¹⁹. Jum'ah Amin. 1999. *Ad-Da'wah Qawaid wa Ushul*, hal: 51.

perasaan lembut, juga al Athfu: yang artinya iba, dan al Maghfirah yang artinya: pemaaf, juga berartikan dengan: al-ghoits artinya: memberi pertolongan,

Ketiga: Menjadikan dakwah akhirat oriented

Semua aktivitas manusia, termasuk dakwah di dalamnya pasti ada konsekuensinya, yang benar akan mendapat keridhoan Tuhan Yang Maha Esa yang dibarengi dengan reward sedangkan yang batil akan mendapatkan balasan dan sanksi baik di dunia maupun akhirat. Terdapat ayat dalam surat Al-Fatihah yang bunyinya; “maaliki yaumiddin” yang artinya: “Raja di hari Pembalasan”. Yaumuddin dijelaskan dengan pengertian di dalam ayat yang lain bunyinya: “Yauma la tamliku nafsun linafsin syai’a” artinya: “Yaitu hari ketika seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain”²⁰. Sehingga yaumuddin ditafsirkan juga dengan “yaumul jazaa”²¹, artinya adalah Hari Pembalasan.

Tujuan dari Hari Pembalasan adalah setiap aktivitas hidup pasti ada reward dan punishment baik di dunia maupun di akhirat. Terlebih lagi aktivitas dakwah yang merupakan jalannya para nabi dan rasul. Mereka bertugas utama mengentaskan umat dari kegelapan syirik menuju terangnyanya tauhid, mengajak kaumnya hanya mengesakan Allah SWT semata dan menjauhi bentuk peribadatan kepada para thaghut. Selanjutnya estafet dakwah akan dilanjutkan oleh masing-masing umatnya dengan amar makruf nahi mungkar untuk menuju keesaan Tuhan semata dengan mengikuti manhaj rasul yang benar. Dakwah dengan orientasi akhirat juga dimaksudkan, da’i mampu menghindar darinya dari hal yang bisa membinasakan dirinya, mengikuti syahwat dunia untuk memperoleh tahta, harta dan wanita, dakwah yang bertujuan untuk dipuji dan didengar orang lain.

Keempat: Dakwah adalah ibadah maddal hayat (sepanjang hidup)

Diciptakan manusia dan jin hanya untuk ibadah, sedangkan beribadah kepadaNya bersifat sepanjang hidup, Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”²².

Implikasi ini adalah dakwah diimplementasikan dengan tindak tanduk seorang muslim yang bijak, tutur kata yang baik, suri teladan yang luhur bahkan menolak argumentasi orang yang tidak sepakat dengan pendapatnya dengan argumentasi yang baik dan santun. Penulis meyakini bahwa dakwah adalah ibadah sepanjang hidup karena dalam satu ayat dalam surat Al-Fatihah

²⁰. Q.S. Al-infithar: 19.

²¹. Muhammad Al-Amin As-Syinqithi. *Adwa’ul Bayan fi Idhahil Quran bil Quran*. (t.tp: Darul Ilmi Fawaid, 1980), hal: 31.

²². Q.S. Az-Dzariyat: 57.

dinyatakan "*Iyyaka na'budu*" yang artinya; 'Hanya kepadaMu kami menyembah', dalam ayat tsb dinyatakan dengan menggunakan "*fi'il mudhari*" artinya kata kerja sedang berlangsung, yang berimplikasikan "*lil haal wal istimroriyah*" artinya ibadah itu bersifat real time dan kontinuitas. Allah SWT menyatakan supaya seorang da'i tidak mengakhiri hidupnya kecuali dalam kondisi seorang muslim. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"²³.

Jangan mati kecuali seseorang memeluk Islam, merupakan isyarat bahwa beragama dan berdakwah menyampaikan risalah Islam bersifat kapan dan dimana saja, yang bersifat long life dakwa.

Kelima: Jalan dakwah adalah menuju pertolongan rabbani

Pertolongan Allah SWT merupakan syarat utama supaya dakwah sampai pada tujuan berhasil mendapat ridhoNya. Pertolongan Tuhan harus selalu dan terus menerus diusahakan, meskipun belum terwujud sampai saat ini, hal ini karena pertolongan dinyatakan dengan *fi'il mudhari'* yang memiliki konotasi terus menerus tanpa ada putus asa. Allah SWT berfirman: "*Wa iyyaka nasta'in*" artinya; Hanya Engkau saja kami memohon bantuan. Merupakan hukum timbal balik, siapa saja yang menolong pihak lain niscaya akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT, difirmankan di dalam Al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُخْرِجْ أَفْئَادَكُمْ

Artinya: "Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu"²⁴.

Keenam: Dakwah berarti dalam jalan Yang lurus

Jalan yang lurus dimaksudkan adalah Islam, yang merupakan nikmat, seseorang untuk bisa konsisten di jalan nikmatNya lurus mesti telah menggapai hidayahNya, dan hidayah itu bertolak dari rahmat yang telah dianugerahkan kepadanya. Hidayah merupakan hal yang paling berharga, sebab dengan eksplisit dinyatakan dalam firman Nya:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ:

²³. Q.S. Ali Imran: 102.

²⁴. Q.S. Muhammad:7.

Artinya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus”.

Ibu Qoyyim memberi penjelasan berkaitan dengan ayat tersebut di atas dengan ulasan berikut: “Seorang hamba tidak ada jalan untuk menggapai kebahagiaan kecuali harus dengan istiqomah di jalur jalan Nya, nikmat Islam Yang Lurus, kemudian seseorang tidak bisa beristiqomah kecuali lantaran telah dianugerahi hidayah oleh Nya seperti halnya seseorang tidak bisa beribadah kecuali atas dasar bantuan rahmat Nya yang diperolehnya”.

E. S. Anshari dalam bukunya Pokok Pokok Pikiran dalam Islam menukil tipikal hidayah dari mufassir besar Al-Maraghi terbagi menjadi lima tingkatan. *Pertama*: hidayah Al-Ilhami, *kedua*: hidayah al-hawasi (panca indera), *ketiga*: hidayah al-aqli (nalar logika), *keempat*: hidayah agama (*ad-dini*) dan *kelima*: hidayah *at-taufiqy*²⁵, artinya sesuai antara keinginan hamba dengan iradah Tuhan. Petunjuk Ilahi ada yang bersifat universal, Allah SWT berfirman dalam Al Quran:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

Artinya; “Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi.yang menciptakan, dan menyempurnakan penciptaan-Nya. dan yang menentukan kadar masing-masing dan memberi petunjuk”.

Ada empat hal utama manusia diwujudkan. *Pertama*: penciptaan, *kedua*: penyempurnaan ciptaan, *ketiga*: penulisan suratan nasib dan *keempat*: penganugerahan petunjuk. At Taswiyah merupakan penyempurnaan ciptaan, dengan menganugerahkan hidayah, kemudian disempurnakan lagi dengan suratan takdir yang membawa kebahagiaan dunia akhirat. Firman Allah SWT di ayat yang lain:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya: “Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya”

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa, hidayah itu hak prerogatif Allah SWT, dianugerahkan kepada hambaNya yang dikehendaki. siapa yang ditakdirkan mendapat hidayah, maka tidak ada seorangpun yang bisa merubah

²⁵. E.S. Anshari, *Pokok- Pokok Pikiran tentang Islam*, (Jambi: sekretariat Pondok Pesantren Al Hidayah (untuk kalangan sendiri), 1981), hal: 4.

dan menyesatkannya, juga akan selalu konsisten di jalan dakwah sepanjang hidup.

Ketujuh: Dalam barisan dakwah tidak digoyahkan oleh pihak kanan maupun kiri

Dalam surat Al-Fatihah dinyatakan dua kelompok setelah kelompok muslimin, sebagai golongan yang berada di garis yang lurus. Dua kelompok itu adalah bangsa Yahudi sebagai kelompok yang berada di samping kanan Islam dan golongan Nasrani yang berada di di pihak kiri dari Islam. Penulis mengatakan demikian karena kaum Yahudi mengetahui kebenaran ajaran Islam akan tetapi mereka tidak mengimani dan mengakuinya dikarenakan rasa iri dan hasad, mereka juga disebut golongan yang dimurkai Tuhan, al-maghdubi 'alaihim. Untuk kaum Nasrani dinyatakan pihak kiri dari Islam karena mereka sejak awal sesat jalan belum sampai kebenaran menjadi dasar iman dinyatakan mereka itu sebagai kaum yang dloollin yang artinya sesat²⁶.

Perintah supaya seorang da'i selalu konsisten dan komitmen dengan Islam, tidak tergiur godaan dari berbagai pihak yang menyesatkan, juga diperintahkan dalam ayat lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan"²⁷.

KESIMPULAN

Surat Al Fatihah merupakan Ummul Qur'an, yang artinya induk dari kitab suci Al Qur'an, mencakup seluruh garis besar isi kandungan Al-Quran itu sendiri. Al-Fatihah merupakan pendahuluan dari seluruh isi Al-quran. Korelasi Al-Fatihah dengan dakwah sangat erat dan tidak bisa dipisahkan, sehingga ada tujuh pilar dakwah yang termaktub secara implisit dalam surat tersebut. Ketujuh pilar itu adalah, pertama: Hanya Allah sebagai tujuan dakwah, kedua: Selalu disertai dengan perasaan dan tindakan yang penuh rasa kasih sayang ketika berdakwah, ketiga; Aktivitas dakwah adalah akhirat oriented, keempat: Dakwah adalah long life activities madal hayah, kelima: Dakwah adalah jalan untuk menuju pertolongan abadi dari Tuhan Yang Maha Esa, keenam: Berdakwah artinya konsisten di jalan yang benar dan lurus, dan ketujuh adalah: Seorang aktivis da'i tidak boleh serong ke kanan maupun ke kiri.

²⁶. As-Syaukani. *Fathul Qodir*. (t.th, thal: 93.

²⁷. Q.S. Al-Maidah: 105.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Jum'ah Amin. 1999. *Ad-Da'wah Qawaid wa Ushul*. (Kairo: Darud dakwah)
- Abdul Wahhab, Abdurrahman ibn Hasan ibn Muhammad. 1999. *Fathul Majid Li Syarhi Kitabit Tauhid*. (Beirut Dar ibn Hazm).
- Abdul Wahhab, Muhammad ibn, tt. *Mukhtasar Zadul ma'ad Ibnul Qoyyim Al Jauziah*. (Riyadh: Darussalam)
- Amru Khalid, 2004. *Khowatir Qur'aniyah Nazharat Fi Ahdafu Suwaril-Qur'an*, (Beirut: Ad-Daarul Arabiyah Lil 'Ulum).
- Anshari, E. S, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, 1981. (Jambi: Pondok Pesantren Al Hidayah).
- Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibn Al-Hajar, 1996. *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*, (Kairo:...)
- Al-Basya, Dr. Abdurrahman Ra'fat. 1974. *Shu'war min Hayaatis Shahabah*. (Kairo: Darul Adab Al Islami).
- Al-Bayanuni, Muhammad Abulfatah. 1995. *Al Madkhal ila ilmi dakwah*. (Beirut: Muassasah Ar Risalah)
- Al-Bukhariy, Muhammad ibn Ismail, 1993. *Shahih Bukhari wa Syarhu Al faadhihi Musthofa Dieb Al-Bugha*, (Damaskus: Dar ibn Katsir wal Yamamah).
- Al-Ghazali, Muhammad. 1987. *Khuluqul Muslim*. (Kairo: Daarur Royyan lit Turots)
- Hajjaj, Abul Husain Muslim ibn, 1993. *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Fikri).
- http://www.ahl-alquran.com/arabic/show_article.php?main_id=7248.
- <https://mawdoo3.com>
- <https://www.ahlalhddeeth.com/vb/showthread.php?t=179717>
- <https://www.almaany.com/answers>
- <https://www.alukah.net/sharia/0/21793/>
- Ibrahim, Mustafa, and all, 2003. *Al-Mu'jamul Wasith*, (Kairo).
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, Al Fawaid, (Kairo: Darul Hadits, 2003).
-Mukhtashar zadul ma'ad, (Riyadh: Maktabah Darussalam)
- Kemenag RI dan Kerajaan Saudi Arabia. 1411 H. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Madinah Al-Munawwarah: Mujamma Khadimul Haramain asy-Syarifain al Malik Fahd).
- A-Maqdisi, Ahmad ibn Abdirrahman ibnu Qudamah, *Mukhtashar Minhaajul Qashidin*, (Kairo: Darul Hadits).
- Munawwir, Ahmad Warson, 1989. *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Ilmu). RI, Kemendikbud. 2023. KBBI Daring, Jakarta: BPPB (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), <https://kbbi.web.id>
- Sinqithy, Al- Muhammad Al-amin, 1980 M. *Adhwa'ul Bayan fi Idhohul Quran bil Quran*.
- Al-Syaukani, Muhammad ibn, Muhammad ibn Ali. 1992. *Fathul Qodir*, (Beirut: Darul Fikri).
- www.yandigsa.com/2017/05/surat-al-fatimah-dalam-perjalanan.html (14 juni 2020 13:41).

Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqhul Islami wa Adillatuhu*, (Damaskus: Daarul Fikri)
مجلة البحوث الإسلامية. Retrieved 17-1-2018.